

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting untuk ditempuh bagi tiap orang (Khoiriyah & Husamah, 2018). Dalam kaitannya, adanya kemampuan berfikir kritis dengan konteks pemecahan masalah khususnya di sekolah dasar dikaitkan dengan adanya kemampuan literasi sains. Menurut OECD dalam (Anjarsari, 2014) kemampuan literasi sains menjadi suatu teknik pada pemakaian wawasan sains, merekognisi perbahasan, serta mengambil segala simpulan berlandaskan bukti pada rencana menelateni sekaligus menciptakan putusan berkenaan akan kealamiahannya juga transformasinya akibat adanya suatu kegiatan manusia. Pada konteksnya hal tersebut diperuntukan bagi semua kalangan tidak memandang kedepannya akan menjadi seorang saintis atau non saintis (Santoso et al., 2017). Kemampuan literasi sains menurut Gormally dalam (Setiawan, 2020) terbagi jadi 2 indikator elemen, ialah: mendalami teknik penyidikan yang menuju akan wawasan objektif; sekaligus menyusun, menelaah sertamerta menguraikan data kuantitatif dan informasi objektif. Sejalan dengan hal tersebut OECD dalam (Kamza et al., 2021) berpendapat bahwa literasi sains dapat dicirikan sebagai (1) suatu informasi logis serta berkapasitas yang berguna dalam memilah suatu persoalan, memperoleh data terkini, mengurai suatu topik serta menggapai suatu kejelasan dengan fakta yang logis; (2) mengetahui kualitas informasi; (3) sensitif akan sains juga terobosan yang menciptakan bahan ajar, cuaca sosial dan ilmiah; (4) kapabilitas guna dihubungkan bersama persoalan juga penalaran yang dipahami dengan sains. Hingga daya nalarialah sebuah tumpuan yan seharunsya didapat pada bahan ajar yang serupa akan sains.

Proses pemecahan masalah dengan menggunakan logika berfikir dikaitkan dengan adanya kemampuan metakognitif dalam literasi sains. Flavell dalam (Sukowati & Rusilowati, 2016) berpendapat bahwa kemampuan metakognitif merupakan suatu kemampuan tingkat tinggi tentang cara berpikir yang meliputi pengetahuan kognitif dan pengalaman kognitif. Pengetahuan kognitif merupakan suatu pengetahuan mengenai proses kognisi yang berguna dalam mengendalikan proses kognitif. Sedangkan pengalaman kognitif merupakan proses yang ditempuh guna mengendalikan suatu kegiatan serta tujuan dari adanya kognitif tersebut (Fadilla & Purwaningrum, 2021). Sejalan dengan hal tersebut (Hutauruk, 2017) juga berpendapat bahwa metakognitif merupakan suatu daya guna melihat apa yang kita tahu juga apa yang tidak kita tahu. Nindiasari dalam (Hutauruk, 2017) menyatakan bahwa individu yang mempunyai kapabilitas metakognitif merupakan individu yang mampu membuat program secara baik, meninjau strategi intelektual, memotivasi diri, mempunyai keyakinan diri yang bagus sekaligus independent menuntut ilmu yang tinggi. Dalam tingkatan sekolah dasar literasi sains serta kemampuan metakognitif dijumpai dalam mata pelajaran tematik terpadu. Belajar mengajar tematik terpadu ialah suatu wujud program belajar mengajar yang mempertemukan sejumlah keahlian juga mata pelajaran didalam suatu tema (Febrita & Harni, 2020). Dalam konteksnya pembelajaran tersebut memperlihatkan segi pengamatan, penalaran, penemuan dan penjelasan perihal suatu kebenaran (Wibiwo & Cholifah, 2018). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dominan menitik beratkan partisipasi murid pada tahap belajar selaku tidak pasif pada prosedur belajar mengajar hingga murid bisa mendapat pengalaman langsung juga cakap dalam memperoleh sendiri beragam wawasan yang dipelajari.

Namun berlandaskan perolehan pengamatan yang dilaksanakan di Gugus IV Kecamatan Pupuan tanggal 24 Januari 2022 didapatkan bahwa literasi sains dan kemampuan metakognitif yang dipunyai oleh murid tengah rendah. Perihal itu disebabkan prosedur belajar mengajar masih berpusat kepada guru (*teacher center*), guru jarang menyelipkan persoalan yang konkret pada alur belajar mengajar dalam kelas yang hanya terfokus pada teori semata, kurangnya pemanfaatan model serta media pembelajaran inovatif, kurangnya minat serta motivasi belajar siswa yang dominan menghafal, mendengarkan juga mencatat ulang isi bahan ajar yang diserahkan pendidik tanpa mendapatkan arti juga pemahaman pengaktualannya.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen, pencapaian KKM nilai literasi sains dan kemampuan metakognitif kelas V di Gugus IV Kecamatan Pupuan disajikan dalam tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1.
Data Nilai Literasi Sains dan Kemampuan Metakognitif

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase Tuntas	Presentase Tidak Tuntas
1	SD Negeri 1 Belimbing	11	65	5	6	45,45%	54,55%
2	SD Negeri 2 Belimbing	19	65	9	10	47,36%	52,64%
3	SD Negeri 4 Belimbing	11	65	5	6	45,45%	54,55%
4	SD Negeri 5 Belimbing	14	65	7	7	50%	50%
5	SD Negeri 1 Karyasari	20	65	9	11	45%	55%
6	SD Negeri 1 Sanda	13	65	6	7	46,15%	53,85%
Total		88		41	47	46,59%	53,40%

Berdasarkan tabel 1.1, angka literasi sains dan kemampuan metakognitif yang dicapai murid kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Pupuan sebagian besar

tengah berposisi dibawah KKM. Dari 88 anak didik kelas V di Gugus IV Kecamatan Pupuan, hanya 41 murid ataupun masih 46,59% peserta didik yang sanggup memenuhi KKM. Maka dari itulah, bisa dijelaskan bahwasanya separuh besarnya peserta didik belum dapat memenuhi KKM yang sudah ditetapkan pihak sekolah.

Sejak adanya permasalahan tersebut, maka perlu adanya suatu solusi untuk mengatasinya. Adapun jalan keluar yang bisa diberikan yakni melalui mengkolaborasikan antara model pembelajaran dengan media pembelajaran yang tepat agar menambah daya literasi sains dan metakognitif murid. Jenis yang dapat dipakai ialah berbasiskan *problem based learning* yang berbantuan alat prezi guna menambah literasi siswa dan daya metakognitif murid kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan. Hal tersebut dilihat mulai pertumbuhan intelektual murid, anak kelas V berposisi dijenjang pertumbuhan tahap operasional formal. Dalam tahap tersebut, anak didik telah sanggup bernalar dengan terstruktur, menebarkan premis serta mengatur siasat pada penyelesaian persoalan. Kapabilitas bernalar itulah mendorong anak supaya sanggup bernalar tingkat tinggi guna meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

Model tersebut menekankan pada belajar mengajar yang menuntut agar bernalar tarag tinggi yang menjadikan persoalan sebagai focus utama dalam kegiatan pengajaran dengan menekankan keterampilan pemecahan masalah, materi, pengaturan diri pada aktivitas belajar mengajar serta bentuk pembelajaran yang menghadapkan siswa akan persoalan kehidupan real (kontekstual) bersumberkan Kawasan sekitar ataupun luas alhasil bisa menambah daya berfikir kritis juga daya nalar tinggi siswa (Anugraheni, 2018). Dalam hal ini menjadi salah

satu bentuk pembelajaran yang tumbuh dari pendekatan *scientific* (Basuki et al., 2020). Pembelajaran bermodelkan persoalan ialah tipe yang memandu anak didik agar membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan dan pertanyaan yang lebih tinggi, serta mampu mengembangkan rasa percaya diri. Keunggulan penggunaan model *problem based learning* menurut kemendikbud dalam (Haryani, 2017) yakni, (1) proses pembelajaran penting bagi siswa karena siswa belajar memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuannya; (2) siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan pada saat yang sama dan menerapkannya pada konsep yang signifikan; (3) menambah daya bernalar kritis, mendorong murid untuk bekerja atas inisiatif sendiri, meningkatkan motivasi belajar internal, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok. Senada akan perihal itu berlandaskan kajian studi yang dilaksanakan oleh (Aiman & Amelia Ramadhaniyah Ahmad, 2020) bahwasanya pemakaian model *problem based learning* mampu menambah literasi sains siswa. (Darwati & Purana, 2021) Menyatakan bahwasanya peminfaatan model berlandaskan persoalan dalam kegiatan belajar mengajar akan memunculkan karakter dasar pembelajaran itu sendiri yaitu kemampuan metakognitif. (Nuraini & Kristin, 2017) pengimplementasian program tersebut akan bisa menambah hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD, mau itu intelektual, emotif juga fisik. Dalam aspek perkembangan metakognitif siswa menurut (Suciati, 2017) pembelajaran yang bisa menyokong menambah daya kognitif peserta didik ialah penerapan literasi sains berbasis masalah (*problem based learning*).

Penggunaan perangkat selaku alat penyokong pada kegiatan pembelajaran sangat berperan penting. Mulai dari sebagai suatu hal yang bisa mendistribusikan

informasi bersumberkan informan kepada penerimanya (Hakim, 2017). Penggunaan media *prezi* sebagai kolaborasi dalam bentuk pembelajaran berbantuan media ialah jenis media presentasi yang memfokuskan pada slide. *Prezi* jadi istimewa sebab programnya memakai *zooming user interface* (ZUI), yang berpeluangkan pemakainya agar memperkecil juga memperbesar tampilan layar penyajiannya (Rohiman & Anggoro, 2019). Bukan cuma itu saja, lewat pemakaian alat tersebut murid nantinya menjadi cenderung terpacung agar menuruti pembelajaran dengan desain dari perangkat tersebut yang menarik. Selain itu (Saroha & Simbolon, 2019) menyatakan bahwa lewat pemakaian alat selaku perangkat pada prosedur belajar mengajar nantinya memudahkan siswa mengingat suatu materi berperiode yang lumayan tidak singkat daripada penyampaian materi dengan cara tatap muka atau ceramah.

Solusi tersebut senada akan kajian studi yang sudah dijalankan sebelumnya oleh (Eviani et al., 2020; N. Wulandari & Sholihin, 2015) bahwa penggunaan model tersebut dapat meningkatkan aspek sikap literasi sains siswa. Beracuan pada latar belakang tersebut hingga dilakukan kajian studi yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Prezi* Terhadap Literasi Sains dan Kemampuan Metakognitif Siswa Pada Tematik Kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, higgs dapat diintroduksi sejumlah persoalan yakni:

1. Metode yang digunakan yakni teknik tanya jawab, orasi juga diskusi, bukan berfokus pada pengembangan kemampuan literasi sains peserta didik.
2. Kurang adanya konteks realita diprosedur belajar mengajar dalam ruangan perihal itu tercermin dalam penyuguhan bahan ajarnya cuma terpusat terhadap studi saja.
3. Kemampuan literasi sains dan metakognitif peserta didik kelas V tergolong rendah yang ditinjau dari perolehan nilai yang didapat oleh siswa.
4. Kurangnya penggunaan model, media serta alat peraga yang inovatif. Guru hanya memanfaatkan alat bantu seadanya seperti papan tulis, buku penunjang serta beberapa gambar yang sangat terbatas yang ada di dalam kelas.
5. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran karena guru enggan memberikan reward atau motivasi seperti pujian, semangat dan lain sebagainya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pengenalan persoalan penelitian sebelumnya, hingga pembatasan persoalan pada kajian studi berikut yakni:

1. Dalam kegiatan penelitian akan dilaksanakan di kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2021/2022
2. Kajian studi ini nantinya memfokuskan pemakaian model pembelajaran *problem based learning* sebagai acuan akan kegiatan belajar mengajar guna mengetahui daya literasi sains dan metakognitif yang dimiliki oleh siswa.
3. Menghasilkan aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan media *prezi* selaku alat pengantar dalam aktivitas belajar mengajar.

1.4 Perumusan Masalah

Beracuan dari latar belakang juga identifikasi masalah yang ada hingga rumusan masalahnya yakni:

1. Apakah adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *prezi* terhadap keterampilan literasi sains murid pada tematik kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *prezi* terhadap kemampuan metakognitif murid pada tematik kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *prize* terhadap keterampilan literasi sains dan kemampuan metakognitif murid pada tematik kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

1.5 Tujuan Penelitian

Beracuan pada rumusan masalah yang dijabarkan, hingga maksud akan kajian studi tersebut ialah:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *prezi* terhadap keterampilan literasi peserta didik kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh signifikansi penggunaan model *problem based learning* berbantuan alat *prezi* terhadap kemampuan metakognitif murid kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh signifikansi pemakaian model *problem based learning* berbantuan media *prezi* terhadap keterampilan literasi sains

serta kemampuan metakognitif peserta didik pada tematik kelas V Gugus IV Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan kajian studi tersebut, hasil kajian berikut bisa menyumbangkan kegunaan antara lain.

1. Manfaat teoretis

Diharapkan perolehan kajian studi berikut bisa memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan terkait dengan pengaruh model *problem based learning* berbantuan media *prezi* terhadap literasi sains dan kemampuan metakognitif pada tematik siswa kelas V. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam mengembangkan model dan media pembelajaran baru berkaitan dengan kemampuan literasi dan metakognitif siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Perolehan kajian studi berikut disemogakan bisa menambah keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehingga keterampilan literasi sains dan kemampuan metakognitif yang dimiliki oleh siswa dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Perolehan kajian studi berikut bisa jadi pedoman pada menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif guna menambah daya literasi sains dan metakognitif yang dimiliki oleh siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Selaku informasi ataupun bahan referensi guna melaksanakan kajian studi berhubungan akan belajar mengajar memakai model *problem based*

learning berbantuan media *prezi* terhadap literasi sains dan kemampuan metakognitif siswa.

